

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Imajinasi tentang pemberdayaan material alami merupakan sebuah pengalaman estetis yang harus diabadikan menjadi sebuah benda fisik sehingga gagasan tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang lain sehingga menjadi pengetahuan yang baru dan berkembang.

Mengolah lanskap alam melalui material alami yang senada dengan lingkungan sekitar tanpa merusak lingkungan menjadi karya seni merupakan metode yang sangat mengasah kemampuan perupa dalam berimprovisasi. Berbagai macam kejutan potensi bentuk dari berbagai material alami, lanskap, pengalaman bekerjasama dengan masyarakat menjadi kesenangan tersendiri bagi pelaku *environmental art*. Menemukan, mencari, mengolah dan menyusun kembali berbagai material alami yang dianggap tidak berguna dan sudah tidak terpakai merupakan bagian nikmat dari proses penciptaan *environmental art*. Kepekaan memahami potensi dari suatu fenomena alam akan terasah bila perupa kerap melakukan eksplorasi dan intens terhadap kegiatan berkesenian melalui media lanskap, lingkungan, material alam, masyarakat pedesaan sehingga material apapun yang ditemukan di alam akan dengan mudahnya diolah menjadi benda yang kembali berguna serta memiliki nilai estetis yang selalu baru.

Environmental art memiliki keuntungan tersendiri bagi pelakunya. Mendapatkan bahan-bahan yang kerap di luar dugaan sehingga dapat lebih mengasah perupa untuk berimprovisasi, dan tidak kalah penting *environmental art* juga memiliki peran positif terhadap lingkungan melalui pemberdayaan material alami yang sering dianggap mengganggu, non ekonomis, sering dibakar, yang tak jarang memberi kesan kumuh dan mengotori pandangan menjadi benda seni yang bermanfaat.

Karya *environmental art* yang diciptakan oleh penulis di berbagai daerah, saat ini telah membantu masyarakat untuk lebih memperhatikan, merawat, serta memberdayakan lingkungan sekitar. Melalui material-material alami yang digunakan oleh penulis dalam karya *environmental art* telah menjadi ekosistem estetis atau dengan kata lain masyarakat mampu menikmati manfaat simbolik dari karya-karya *environmental art* penulis. Masyarakat sekitar dapat memanfaatkan jasa lingkungan atau wisata sebagai sumber perekonomian.

Selain itu, pengalaman penulis selama mengikuti *Geumgang Nature Art Biennale South Korea 2018* adalah seniman dihadapkan pada kondisi dan situasi di lingkungan yang benar-benar ekstrim untuk dapat mengolah kepekaan visual, kepekaan material, kepekaan alam, serta kepekaan mengenai efek dari karyanya terhadap ekosistem di sekitar karyanya. Perubahan-perubahan yang terjadi atas karyanya adalah bentuk keterlibatan kekuatan alam, seperti perubahan warna, perubahan bentuk, hingga sampai karya itu rubuh atau hancur.

Tantangan mengenai *environmental art* terhadap dampak karya kepada ekosistem adalah dimana karya-karya tersebut dapat menjadi hunian atau ruang baru bagi makhluk hidup di sekitar karya, misalnya karya penulis dapat dijadikan rumah bagi lebah madu. Dalam hal ini penulis telah memanfaatkan karyanya untuk keberlangsungan ekosistem bagi lebah madu.

B. Saran-saran

Sebuah penciptaan seni rupa dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dimana saja, salah satunya adalah dengan merespon material alami yang ada disekitar lingkungan kita. Bahkan penciptaan seni rupa dapat dilakukan di luar studio, seperti menyiptakan karya di hutan, gunung, sawah, dan lautan. Kebergantungan pada material yang sudah terencana terkadang membuat perupa tidak mengasah kemampuan berimprovisasi dan jarang menghadapi tantangan penguasaan material.

Material alami yang ditemukan, dipelajari dalam waktu singkat dan segera dirangkai menjadi sesuatu yang lebih bernilai membuat penulis menjadi sangat menghargai betapa hal tersebut juga dapat diterapkan dalam menyelesaikan persoalan hidup. Menanggapi masalah dengan tangkas bagaimanapun kendala yang dihadapi pasti dapat diselesaikan dan siap menghadapi persoalan lain yang akan datang kapanpun dan dimanapun.

Selain itu, penciptaan seni rupa dapat dilakukan dengan cara kolaborasi dengan

masyarakat yang justru belum atau bahkan tidak mengenal dunia seni. Hal ini dilakukan sebagai upaya pendekatan seni terhadap masyarakat luas serta sebagai jawaban atas daya seni kepada masyarakat.



KEPUSTAKAAN

Buku:

- Barker, Chris. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Campbell, David. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Hadikusumo, Hartono. *Seni, Politik, Pemberontakan*. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Kastner, Jeffry & Brian Wallis. *Land and Environmental Art*. London: Phaidon, 1998.
- Keraf, Sony. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- _____. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Mariato, M Dwi. *Art and Life Force in a Quantum Perspective*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher, 2017.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika*. Yogyakarta: Jalasutra, 2015.

Film:

- Cramp, James. 2015. *Film Troublemaker*. Amerika Serikat.

Internet:

- Patrick Dougherty, Greg. <http://www.stickwork.net/work/>, diunduh pada 22 Oktober 2015.
- Sam Bower. 2011. *A Working Guide to the Landscape of Arts for Change*. <http://www.artsusa.org/animatingdemocracy>, diunduh pada 26 September 2016.
- Rogers, Andrew. *Celebration of Life*. <https://www.andrewrogers.org/land-art/israel/>, diunduh pada 22 Oktober 2015.
- Heizer, Michael. *Rift (deteriorated)*. <http://www.michaelheizer.net/work/>, diunduh pada 22 Oktober 2015.
- Alberquerque, Lita. *Stellar Axis*. <http://www.litaalberquerque.net/work/>, diunduh pada 22 Oktober 2015.
- Bukalapak, <http://www.bukalapak.com>, diunduh pada 17 Desember 2018.